

**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum L*)
Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.**

*(Analysis of Onion (*Allium ascalonicum L*) Farm Income in
Banda Baro District, North Aceh Regency)*

Dahliaawati¹, Sofyan¹, Fajri Jakfar^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: fajri@unsyiah.ac.id

Abstrak. Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mana komoditi ini cukup penting sebagai kehidupan masyarakat dan juga sebagai sumber penghasilan petani. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Sebanyak 20 petani usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat Pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro adalah sebesar Rp 12.241.995 per petani/musim tanam dengan umur panen 2 bulan, yang mana lebih besar dari upah minimum provinsi yaitu Rp 3.165.031. Usahatani bawang merah layak untuk dijalankan karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani bawang merah lebih besar dari 1 yaitu 1,44. Kendala yang sering dihadapi petani bawang merah di Desa Alue Keurinyai dan Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro adalah kendala serangan hama dan penyakit, kendala kekurangan modal, kendala Kekurangan Input (benih) dan kendala pasca panen.

Kata kunci: Usahatani bawang merah, pendapatan, kelayakan dan kendala usahatani.

Abstract. Shallot (*Allium ascalonicum L*) is one of the horticultural commodities which is quite important for people's lives and also as a source of income for farmers. The data analysis method used is descriptive qualitative analysis and quantitative analysis. A total of 20 shallot farming farmers in Banda Baro District. The results showed that the average income level of shallot farming in Banda Baro District was IDR 12,241,995 per farmer / planting season with a harvest age of 2 months, which is greater than the provincial minimum wage of IDR 3,165,031. Onion farming is feasible to run because the B / C Ratio obtained from shallot farming is greater than 1, namely 1.44. The obstacles that are often faced by shallot farmers in Alue Keurinyai and Ulee Nyeue Villages, Banda Baro Subdistrict are obstacles to pests and diseases, lack of capital, lack of input (seeds) and post-harvest constraints.

Keywords: Onion farming, income, feasibility and farming constraints

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) family Liliaceae yang berasal dari Asia Barat merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering digunakan sebagai penyedap masakan. Bawang merah adalah tanaman semusim yang mempunyai akar serabut dengan daun yang berbentuk silinder berongga dan umbi yang berlapis. Umbi bawang merah terbentuk dari pangkal daun yang bersatu dan dan berbentuk batang yang berubah bentuk menjadi membesar dan membentuk umbi lapis. Bawang Merah dapat tumbuh di daerah tropis yang memiliki suhu 23 °C - 32 °C dan mendapatkan sinar matahari selama lebih dari 12 jam. Bawang merah dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi (0-9000 Mdpl) dengan curah hujan 300- 2500 Mm/Thn. Tanah yang baik untuk menanam bawang merah adalah tanah yang memiliki Ph 5. 57 seperti tanah regosol, grumosol, latosol dan alluvial (Tabuni,2017).

Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan daya beli masyarakat yang cenderung naik, agar kebutuhan dapat terpenuhi harus diimbangi dengan jumlah produksi (Maemunah, 2010). Besal kecilnya jumlah

produksi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, sistem irigasi, tenaga kerja, iklim dan sebagainya (Zaini dkk, 2019).

Aceh Utara merupakan salah satu Kabupaten terluas ke tujuh di Provinsi Aceh setelah Aceh Timur, Gayo Lues, Aceh Tengah, Aceh Selatan, Aceh Jaya dan Nagan raya. Aceh Utara memiliki luas daerah sebesar 3, 236.86 km² dengan potensi pertanian yang sangat luas dan suhu rata- rata yang berkisar 27. 13°C (BPS, 2019). Untuk itu Aceh Utara dapat menjadi daerah yang cocok untuk melakukan budidaya bawang merah, karena mengingat iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh bawang merah itu sendiri. Di Aceh Utara budidaya bawang merah telah dilakukan di Kecamatan Banda Baro yang mayoritas penduduk dengan mata pencahariannya adalah petani. Dalam usaha budidaya bawang merah Petani dihadapkan oleh beberapa kendala dalam melakukan usahatani, diantaranya adalah kendala pada ketersediaan lahan, modal, tenaga kerja, dan input produksi lainnya. Resiko tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi dan harga dalam setiap musim tanam sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani. Harga bawang merah di Aceh Utara mencapai Rp 40.000- Rp 50.000 /Kg.

Dalam ekonomi pertanian pendapatan yang cukup besar tidak bermakna bila diperoleh dengan menggunakan pencurahan biaya produksi dengan jumlah yang besar pula. Semakin besar rasio yang diperoleh dari usahatannya maka semakin tepat pilihan dalam penggunaan sumberdaya yang dilakukan dalam kegiatan usahatannya (Rahmadona dkk, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani bawang merah, tingkat kelayakan usahatani dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Banda Baro, Kabupaten Aceh Utara, sehingga mereka kurang begitu tertarik untuk budidaya bawang merah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara, Desa Aluee Keurinyai Dan Desa Ulee Nyeue. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa daerah penelitian tersebut merupakan salah satu daerah pengembangan tanaman bawang merah di Kabupaten Aceh Utara. Adapun waktu penelitian yang sudah dilaksanakan pada bulan Januari-Maret tahun 2020.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah para petani yang membudidaya komoditi bawang merah di kecamatan Banda Baro kabupaten Aceh Utara. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah terbatas pada tingkat pendapatan dan kendala yang mempengaruhi ketertarikan petani dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro, Kabupaten Aceh Utara.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari tempat penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara langsung dengan responden serta menggunakan instrument yang berupa kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Pada penelitian ini, kuesioner di bagikan langsung kepada responden selanjutnya

diwawancarai dilokasi untuk memudahkan dalam pendataan. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung yaitu melalui media perantara. Metode yang digunakan sampling jenuh (Sensus) yang mana semua populasi dijadikan sebagai sampel yaitu sebanyak 20 petani.

Model Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik petani bawang merah dan kendala yang dihadapi oleh petani dalam melakukan usahatani bawang merah yang di peroleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan para responden, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan bersih atau keuntungan petani bawang merah dan kelayakan usahatani bawang merah. Pendapatan bersih adalah selisih antara biaya penerimaan dengan biaya pengeluaran usahatani. Biaya penerimaan diperoleh dari hasil penjualan umbi bawang merah. Biaya pengeluaran meliputi biaya benih, upah, tenaga kerja, obat-obatan, pupuk, sewa lahan dan biaya lainnya. Kelayakan adalah perbandingan antara jumlah pendapatan dengan total biaya produksi.

Mengetahui total penerimaan (Total Revenue) TR dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp/kg/ ha/musim tanam)

Q = Total Produksi (kg/ ha/musim tanam)

P = Harga Produksi (Rp/kg/musim tanam)

Pendapatan bersih bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$
$$TC = FC + VC$$

Dimana:

π = Pendapatan Bersih (Rp/ ha/musim tanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/ ha/musim tanam)

TC = Total Biaya (Rp/ ha/musim tanam)

FC = Biaya tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya variabel (Variable Cost)

Layak atau tidak usaha untuk dijalankan maka dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\text{Jumlah Pendapatan}}{\text{Total biaya produksi}}$$

Metode ukuran penilaian kelayakan suatu usaha yaitu:

1. Jila b/c lebih besar dari 1, usaha dapat dijalankan ($b/c > 1$)
2. Jila b/c lebih kecil dari 1, usaha tidak dapat dijalankan ($b/c < 1$)
3. Jila b/c sama dengan 1, tercapai titik impas (balik modal).

Dimana Hipotesis:

1. Diduga pendapatan usahatani bawang merah lebih besar dari upah minimum provinsi dan usaha layak untuk dijalankan dengan BC Ratio lebih besar dari pada 1

2. Diduga kendala yang dihadapi oleh petani dalam usahatani bawang merah berupa serangan hama dan penyakit, kekurangan modal, kerungan input (benih) dan pasca panen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Banda Baro

Kecamatan Banda Baro adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Utara yang memiliki luas sebesar 42,35 KM² / 4.235 Ha, yang mana 1.093 Ha merupakan lahan sawah dan 3.142 adalah lahan non sawah. Secara geografis, Kecamatan Banda Baro terletak sejauh 75 M dari permukaan laut dengan daratan non pantai. Kecamatan Banda Baro terdiri dari 2 kemukiman dengan 9 Gampong yang meliputi Gampong Paya Dua, Gampong Cot Jabet, Gampong Paya Uleue, Gampong Alue Keurinyai, Gampong Jamuan, Gampong Sangkelan, Gampong Paya Beunyt, Gampong Blang Pala dan Gampong Ulee Nyeue sebagai ibu kota.

Berdasarkan data dari BPS (2018) jumlah penduduk Kecamatan Banda Baro adalah 8.250 jiwa yang terdiri dari 2.057 kepala keluarga, terdiri dari 3.951 orang laki-laki dan 4.299 orang perempuan. Desa Jamuan adalah desa dengan jumlah penduduk terbanyak dari 8 desa lainnya yaitu mencapai 2.180 jiwa sementara desa Ulee nyeu dan desa Alue Keurinyai secara berturut-turut berada di urutan ke dua dan ke enam yaitu 1.188 jiwa dan 672 jiwa. Desa Paya Uleue menjadi desa yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu 379 jiwa dari 87 kepala keluarga.

Kecamatan Banda Baro memiliki lahan persawahan dan perkebunan. Ada dua Jenis pengairan di Kecamatan Banda Baro yaitu pengairan sederhana dengan luas lahan 493 Ha dan pengairan tadah hujan dengan luas lahan 600 Ha. Mayoritas sumber penghasil penduduk di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara adalah di bidang pertanian karena memiliki tanah dan iklim yang cocok untuk melakukan usahatani. Keadaan iklim di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara sama seperti iklim yang ada di tempat lainnya di provinsi Aceh, khususnya di Indonesia yaitu beriklim tropis.

Karakteristik Responden Usahatani Bawang Merah

Umur Responden

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa umur petani yang melakukan usahatani bawang merah yang ada di Kecamatan Banda Baro secara keseluruhan berada dalam masa yang masih produktif. Ini menunjukkan bahwa petani yang melakukan usahatani bawang merah. Di Kecamatan Banda Baro masih memiliki kemungkinan untuk dapat berusaha secara optimal agar memperoleh profit yang tinggi karena fisik yang masih baik. Petani usahatani bawang merah yang banyak berada pada kisaran umur 30-39 tahun yaitu sebanyak 50%.

Tabel 1. Diseminasi Petani Berdasarkan Umur Pada Usahatani Bawang Merah

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30-39	10	50
40-49	4	20
≥50	6	30
Total	20	100

Sumber data primer (diolah), 2020

Jumlah Keluarga

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang melakukan usahatani bawang merah memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisaran 3 - 4

orang yaitu sebanyak 10 (50%) petani dari 20 responden usatani bawang merah yang ada.

Tabel 2. Diseminasi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Pada Usahatani Bawang Merah

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<3	7	35
3-4	10	50
>4	3	15
Total	20	100

Sumber data primer (diolah), 2020

Tingkat Pendidikan

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang melakukan usahatani bawang merah berpendidikan SMA/SMK yaitu 7 orang (35%) dari 20 responden. Dalam mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan tidak hanya dengan pendidikan formal, pendidikan informal juga dapat membantu keterampilan dan pola berfikir seorang petani, yang terpenting kemauan seseorang dalam menerima setiap ilmu yang telah diberikan kepada mereka dan dapat di aplikasikan guna memperbaiki kegiatan usahatani mereka.

Tabel 3. Diseminasi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Usahatani Bawang Merah.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	3	15
SMP	5	25
SMA/SMK	7	35
S1	5	25
Total	20	100

Sumber data primer (diolah), 2020

Luas Lahan Dan Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan Tabel 4 dijelaskan bahwa luas lahan yang ditanami bawang merah relative lebih kecil, petani lebih dominan membudidayakan bawang merah dengan luas lahan sebesar 0,04 Ha yaitu sebanyak 15 petani (75%), hanya terdapat satu petani yang memiliki lahan budidaya yang sedikit lebih luas dari petani yang lainnya yaitu sebesar 0,5 Ha. Rata-rata luas lahan yang ditanami bawang merah adalah sebesar 0,071 Ha/ petani.

Tabel 4. Diseminasi Petani Berdasarkan Luas Lahan Dan Status Kepemilikan Lahan Pada Usahatani Bawang Merah.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Luas Lahan (Ha)		
	0,04	15	75
	0,08	4	20
2.	Status Kepemilikan		
	Sewa	9	45
	Milik Sendiri	11	55

Sumber data primer (diolah), 2020

Status kepemilikan lahan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah pengeluaran dalam satu kali musim tanam, yang mana apabila petani melakukan budidaya dengan menggunakan lahan sewa maka petani harus mengeluarkan biaya sewa berbeda jika petani yang memiliki lahan sendiri maka tidak ada biaya yang harus dikeluarkan, sehingga pengeluaran sedikit lebih berkurang. Untuk petani yang melakukan usahatani bawang merah Di Kecamatan Banda Baro lebih banyak membudidayakan bawang merah dengan menggunakan lahan milik sendiri, sebanyak 55 % petani sedangkan sisanya menggunakan lahan sewa. Biaya sewa lahan di Kecamatan Banda Baro bervariasi, rata-rata harga sewa lahan dalam usahatani bawang merah adalah sebesar Rp 269.047,6/ petani per musim tanam.

Pengalaman Usahatani Bawang Merah

Tabel 5 menjelaskan tentang lama usahatani bawang merah yang telah dilakukan oleh petani di Kecamatan Banda Baro, yang mana sebesar 40% jumlah petani yang melakukan usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro memiliki pengalaman bertani selama ≥ 5 tahun. Ini dapat membuktikan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup untuk dapat mengembangkan usahatani bawang merah agar menjadi lebih baik karena pengalaman dapat mempermudah petani dalam memilih inovasi atau teknologi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Tabel 5. Diseminasi pengalaman Petani Pada Usahatani Bawang Merah.

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<3	6	30
3-4	6	30
≥ 5	8	40
Total	20	100

Sumber data primer (diolah), 2020

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Analisis Biaya

Dalam melakukan usahatani bawang merah biaya adalah salah satu hal yang paling penting dan memerlukan perhatian yang lebih agar usahatani bawang merah yang dijalankan dapat memperoleh produksi yang optimal dengan menekan biaya pengeluaran seminimal mungkin. Secara umum biaya dapat diartikan sebagai seluruh dana yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan sampai menghasilkan produksi yang bermanfaat. Biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani disebut juga sebagai biaya produksi (Setyaningrum, 2008). Adapun biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 6.

Biaya produksi dibagi menjadi dua komponen yaitu biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Biaya tetap adalah biaya yang bersifat konstan yang mana besar kecilnya tidak ditentukan oleh besarnya jumlah produksi bawang merah. Kebalikan dari biaya tetap, biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah produksi bawang merah. Biaya tetap meliputi sewa dan penyusutan alat sedangkan biaya variabel terdiri atas biaya penyediaan sarana produksi yang meliputi bibit, mulsa, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Pada Usahatani Bawang Merah per petani/Musim Tanam

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	
	Sewa	282.500
	Penyusutan Alat	1.772.475
	Total Biaya Tetap	2.054.975
2	Biaya Variabel	
	Benih	3.712.500
	Mulsa	400.000
	Pupuk	414.430
	Obat-obatan	225.250
	Tenaga Kerja	1.688.350
	Total Biaya Variabel	6.440.530
	Total Biaya Produksi	8.495.505

Sumber data primer (diolah), 2020

Tabel 6 menjelaskan tentang besarnya biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah yang mana total biaya produksi bawang merah rata-rata mencapai Rp 8.495.505 per petani/musim tanam. Total biaya tetap yang dikeluarkan untuk sewa dan penyusutan alat adalah Rp 2.054.975 per petani/musim tanam dan total biaya variabel yang dikeluarkan untuk bibit, mulsa, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja adalah Rp 6.440.530 per petani/musim tanam. Dari kelima komponen biaya Variabel, alokasi biaya produksi yang tertinggi digunakan untuk pembelian benih yang mana rata-rata menghabiskan Rp 3.712.500 per petani/musim tanam.

Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan berfungsi untuk mengetahui besarnya jumlah uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan bawang merah. Penerimaan didapatkan dari jumlah produk yang telah dihasilkan dalam sekali proses produksi dikalikan dengan harga jual produk tersebut (Kamisi, 2011). Semakin tinggi harga jual dan semakin banyak jumlah produksi bawang merah maka semakin besar pula jumlah penerimaan yang diterima oleh petani bawang merah, sebaliknya apabila jumlah produksi bawang merah sedikit ditambah lagi dengan harga jual yang rendah maka penerimaan petani bawang merah akan sedikit yang menyebabkan kerugian bagi petani bawang merah. Tinggi rendahnya jumlah produksi bawang merah dipengaruhi oleh benih bawang merah itu sendiri.

Benih yang digunakan dalam usahatani bawang merah adalah benih Bima Brebes yang mana memiliki umur panen 60-70 hari. Menurut Fajriah (2017), setiap benih bawang merah memiliki umur panen yang berbeda tergantung dari varietas dan daya adaptasi terhadap lingkungan yang ada. Benih yang memiliki umur panen yang lebih singkat adalah varietas Filipina yang mana umur panen 50-60 hari, sedangkan varietas yang memiliki umur panen yang lama adalah varietas Sumeneep dan Bali yang mencapai 90 hari/ 3 bulan. Varietas bawang merah yang tumbuh di daerah dataran rendah memiliki umur panen yang lebih cepat jika dibandingkan dengan daerah dataran tinggi. Hal ini dikarenakan tanaman bawang merah yang hidup di dataran rendah memperoleh penyinaran yang lebih

optimal sehingga dapat berfotosintesis secara maksimal. Besar penerimaan yang diperoleh oleh petani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan Dari Usahatani Bawang Merah Per Petani/Musim Tanam

No	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (Kg)	630
2.	Harga (Rp/Kg)	31.450
3.	Penerimaan(Rp)	20.737.500

Sumber data primer (diolah), 2020

Berdasarkan data dari tabel 7 dapat menjelaskan bahwa rata-rata jumlah produksi bawang sebesar 630 kg per petani/musim dengan harga jual bawang merah rata-rata sebesar Rp 31.450 per petani. Adapun rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usahatani bawang merah adalah sebesar Rp 20.737.500 per petani/musim tanam. Penerimaan yang diperoleh ini juga dikatakan sebagai keuntungan kotor/ pendapatan kotor karena belum dikurangi dengan jumlah biaya operasional usahatani bawang merah.

Analisis pendapatan Bersih

Analisis pendapatan bersih berfungsi untuk melihat seberapa besar keuntungan yang diterima oleh petani bawang merah. Pendapatan bersih usahatani bawang merah dapat diketahui dengan cara mengurangi total penerimaan bawang merah dengan total biaya produksi yang dikeluarkan per musim tanam pada usahatani bawang merah. Biaya produksi dapat berupa upah tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida, sewa lahan. Bagi pelaku usaha upah adalah biaya yang harus dikeluarkan, bagi pekerja upah adalah biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga sedangkan bagi pemerintah upah adalah bagian dari pemerataan pembagunan (Adisu, 2008).

Upah minimum merupakan suatu standar yang yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja dalam lingkungan usaha. Untuk pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda maka disebut dengan upah minimum provinsi (UMP). Menurut Santoso dan Masman (2016), Upah Minimum Provinsi (UMP) adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh Kabupaten/Kota pada suatu Provinsi yang ditetapkan setiap satu tahun sekali. Upah minimum provinsi aceh adalah sebesar Rp 3.165.031.

Keuntungan yang diperoleh dari suatu usahatani ini mencerminkan tentang tingkat keberhasilan dari usahatani tersebut. Semakin besar jumlah penerimaan yang diperoleh oleh petani dari hasil penjualan bawang merah maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh oleh petani bawang merah. Setiap petani dalam melakukan suatu usahatani tentu menginginkan tingkat keuntungan yang maksimal. Besarnya pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Rata- Rata Pendapatan Dari Usahatani Bawang Merah Per Petani/Musim Tanam.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	20.737.500
2.	Total Biaya Produksi	8.495.505
	Pendapatan	12.241.995

Berdasarkan tabel 8 menjelaskan bahwa dari total penerimaan usahatani bawang merah adalah sebesar Rp 20.737.500 per petani/ musim tanam dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 8.495.505 per petan /musim tanam, maka dapat diketahui besarnya jumlah keuntungan petani bawang merah. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani bawang merah adalah sebesar Rp 12.241.995 per petani/musim tanam. Hal ini membuktikan bawah usahatani bawang merah dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar dari upah minimum provinsi yaitu Rp 3.165.031.

Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Analisis kelayakan usahatani digunakan untuk mengetahui/mengukur kelayakan suatu usahatani dengan menggunakan analisis B/C Ratio. Dengan menggunakan analisis B/C Ratio pada usahatani maka petani dapat mengetahui apakah usahatani bawang merah layak untuk dijalankan atau tidak layak untuk dijalankan. B/C Ratio diketahui dengan cara perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya produksi. Besarnya nilai B/C Ratio yang diperoleh oleh petani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. B/C Ratio Pada Usahatani Bawang Merah Per Petani/ Musim Tanam

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Pendapatan	12.241.995
2.	Total Biaya Produksi	8.495.505
	B/C	1,44

Sumber data primer (diolah), 2020

Berdasarkan tabel 9 dijelaskan bahwa besarnya nilai B/C Ratio yang diperoleh oleh pada usahatani bawang merah adalah 1,44 yang diperoleh dengan membagikan jumlah total penerimaan sebesar Rp 12.241.995 per petani/musim tanam dengan total biaya produksi sebesar Rp 8.495.505 per petani/musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro layak untuk dijalankan, karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani bawang merah lebih besar dari 1.

Alasan Petani Menanam Bawang Merah

Sebagian besar alasan para petani di Desa Alue Keurinyai dan Ulee Nyeue memilih melakukan usahatani bawang merah karena ketertarikan terhadap jumlah keuntungan yang diperoleh petani dengan harga jual bawang merah yang mahal dan lebih menguntungkan dibanding komoditas pertanian yang lainnya. Alasan lainnya karena ingin mendalami bagaimana cara membudidaya bawang merah yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang maksimum. Saat ini harga jual bawang merah di Kecamatan Banda Baro masih di bilang stabil dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 31.450.

Petani juga menjelaskan bahwa bawang merah memiliki peran aktif di dalam kehidupan masyarakat khususnya sebagai bumbu dapur dan pelengkap makanan, hampir seluruh jenis bumbu masakan menggunakan bawang merah. jika dimisalkan saja dalam sehari per kepala keluarga menghabiskan 1 ons bawang merah maka dengan jumlah 2.057 kepala Keluarga yang ada di Kecamatan Banda Baro dalam sebulan dapat menghabiskan sebanyak 61.710 Kg bawang merah, sedangkan di Kecamatan Banda Baro rata-rata hanya mampu memproduksi sebesar 630 kg per petani/musim tanam. Hal inilah yang memberi dorongan bagi petani untuk mencoba membudidayakan bawang merah, mengingat bawang merah yang sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat.

Bawang merah merupakan salah satu komoditi pertanian yang dapat disimpan dalam jangka waktu beberapa bulan jika di panen dengan kondisi yang matang dengan penjemuran yang maksimal dibandingkan dengan komoditi yang lainnya seperti cabai rawit, cabai merah, tomat, dan lain-lain. Dalam usahatani daya simpan hasil produksi dapat memberi keuntungan juga bagi petani karena, apabila harga jual bawang merah murah petani dapat menyimpan terlebih dulu hasil produksi dan dijual kembali di bulan berikutnya.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Usahatani Bawang Merah Kendala Serangan Hama Dan Penyakit

Kendala atau permasalahan yang sering dihadapi petani dalam usahatani bawang merah di Desa Alue Keurinyai dan Ulee Nyeue Kecamatan Banda Baro adalah kerusakan pada tanaman bawang merah yang disebabkan oleh hama dan penyakit yang mana apabila tidak diperhatikan secara serius dan teliti dapat menyebabkan usahatani bawang merah menjadi gagal. Dari 20 responden petani usahatani bawang merah terdapat 18 orang (90%) petani usahatani bawang merah terkendala oleh serangan hama. Menurut para petani usahatani bawang merah hama yang sering menyerang tanaman bawang merah adalah ulat grayak yang mana menyerang pada daun bawang merah sehingga menyebabkan daun bawang merah menjadi layu dan kering. Penyerangan ulat grayak dalam skala besar dapat menyerang pada umbi bawang merah yang menyebabkan tingkat produktivitas dan kualitas bawang merah menjadi rendah. Ulat grayak ini dapat dibasmi dengan menggunakan insektisida seperti lannate.

Menurut sebagian besar petani yaitu 19 orang (95%) dari 20 responden penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah adalah penyakit jamur fusarium yang mana menyerang pada tanaman bawang merah yang berusia 35-45 hari setelah tanam. Gejala yang sering tampak saat tanaman bawang merah terserang penyakit fusarium adalah tanaman layu mendadak, warna daun yang berubah menjadi kuning dan melengkung, membusuknya akar tanaman, daun melintir dan berkerut dan tanaman terkulai serta umbi membusuk. Serangan penyakit fusarium dapat menyebabkan kehilangan hasil produksi atau yang lebih parah bisa menyebabkan gagal panen total. Secara Umum Petani Di Desa Alue Keurinyai dan Ulee Nyeue membasmi Penyakit Fusarium dengan menggunakan fungisida antracol.

Kendala Kekurangan Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan usahatani bawang merah karena untuk memulai suatu usahatani hal yang paling utama yang dibutuhkan juga adalah modal. Keberhasilan suatu usahatani dipengaruhi oleh modal yang telah dikeluarkan dan modal itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan tingkat produksi dan produktivitas dalam usahatani. Kekurangan modal adalah salah satu kendala yang dihadapi oleh petani dalam usahatani bawang merah Di Kecamatan Banda Baro.

Menurut Para petani yang melakukan usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro kendala lainnya adalah keterbatasan modal untuk memulai usahatani bawang merah, karena untuk membudidayakan bawang merah dibutuhkan modal awal untuk biaya peralatan dan biaya input produksi (Benih, Mulsa, Pupuk, Obat-obatan, Tenaga Kerja) tak terkecuali juga dengan biaya sewa lahan (Tabel 6) dan itu semua mengeluarkan biaya yang lumayan besar. Dalam melakukan suatu usaha modal adalah faktor utama yang harus dipertimbangkan

oleh pelaku usaha, karena biaya yang telah dikeluarkan menentukan dan mempengaruhi jumlah penerimaan bagi pelaku usaha. Total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani dalam melakukan budidaya bawang merah rata-rata sebesar Rp 8.495.505 per petani/musim tanam.

Kendala Kekurangan Input (Benih)

Benih adalah salah satu faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan suatu usahatani. Pemilihan bibit untuk membudidayakan bawang merah sangatlah penting karena benih yang unggul tentunya memberi keuntungan bagi petani sedang benih yang rentan terhadap penyakit tentu dapat merugikan usahatani para petani. Menurut keseluruhan petani harga benih yang tinggi merupakan kendala yang harus dihadapi oleh petani dalam melakukan usahatani bawang merah yang mana harga benih berkisar dari Rp 40.000-50.000/Kg dan dalam sekali produksi biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk benih saja rata-rata mencapai Rp 3.712.500 per petani/musim tanam.

Kendala Pasca Panen

Dalam memulai usahatani bawang merah selain permasalahan penyakit, modal dan input produksi terdapat permasalahan lainnya yang dapat menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah di Kecamatan Banda Baro yaitu harga jual bawang merah yang terkadang turun bisa mencapai harga Rp 22.000/Kg. Kendala ini dialami oleh (10%) petani dari 20 orang petani usahatani bawang merah sedangkan 90% lainnya memperoleh harga jual bawang merah yang berkisar Rp 30.000-35.000/Kg, meskipun saat ini hanya sebagian kecil petani bawang merah yang mengalaminya akan tetapi tidak bisa dipungkiri apa yang akan dialami oleh petani bawang merah di musim tanam yang akan datang. Penurunan ini disebabkan oleh permainan harga jual yang dilakukan oleh para tengkulak pada petani bawang merah yang mana harga jual bawang merah di pasar tinggi sedangkan di tingkat petani masih standar dan juga masuknya bawang merah impor sehingga mempengaruhi kedudukan bawang merah lokal.

Tingginya harga jual bawang merah belum tentu menguntungkan petani bawang merah itu sendiri, tetapi hanya dapat menguntungkan beberapa pihak tertentu saja. Rendahnya harga jual bawang merah di tingkat petani ini disebabkan juga oleh kondisi permintaan bawang merah di pasar yang mana permintaan bawang merah dipasar yang tidak stabil. Hal inilah yang dapat mempengaruhi minat petani dalam melakukan usahatani bawang merah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Banda Baro adalah sebesar Rp 12.241.995 per petani/musim tanam dengan umur panen 2 bulan, yang mana lebih besar dari upah minimum provinsi yaitu Rp 3.165.031. Usahatani bawang merah layak untuk dijalankan karena B/C Ratio yang diperoleh dari usahatani bawang merah lebih besar dari 1 yaitu 1,44. Kendala yang dihadapi oleh petani dalam usahatani bawang merah di Desa Alue Keurinyai dan ulee Nyeue adalah kekurangan modal, serangan ulat grayak dan fusarium, harga jual yang terkadang rendah mencapai Rp 22.000/Kg dan juga harga benih yang tinggi, yang mana dapat menghabiskan biaya sampai Rp 3.712.500 per petani/musim tanam.

Adapun saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian ini adalah Diharapkan petani bawang merah dapat meningkatkan skala usahatani menjadi lebih besar sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh semakin tinggi. Sebaiknya

petani bawang merah melakukan rotasi tanaman sehingga dapat memutus rantai hama dan penyakit pada tanaman bawang merah. Diharapkan petani bawang merah dapat melakukan penakaran benih bawang merah tanpa mengesampingkan standar mutu benih atau menggunakan benih biji sehingga dapat menekan biaya produksi bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisu, E. 2008. *Hak Karyawan Atas Gaji dan Pedoman Menghitung*. Forum Sahabat. Jakarta.
- Aldila, H. F. Anna, F., dan Netti, T. 2015. Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim Di Tiga Kabupaten Sentra Produksi Di Indonesia. *SEPA*. Vol 11 (2): 249-260.
- Arafah, N., Fauzi, T., dan Iskandar, E. 2017. Analisis Pemasaran Bawang Merah (*Allium Cepa*) Di Desa Lam Manyang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah*. Vol 2. No 1.
- Ariffin. 2019. *Metode Klasifikasi Iklim Di Indonesia*. UB Press. Malang.
- Arsyad, S., dan Ernan, R. 2008. *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*. Crestpent Press. Jakarta.
- Asih, D. N. 2009. Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani bawang Merah Di Sulawesi Tengah. *J. Agroland*. Vol 16 (1) : 53 – 59.
- Agromedia, R. 2007. *Petunjuk Pemupukan*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Agromedia, R. 2011. *Petunjuk Praktis Bertanam Bawang*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2019. *Provinsi Aceh Dalam Angka*. BPS Provinsi Aceh. Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Banda Baro Dalam Angka*. BPS Kabupaten Aceh Utara.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. *Luas Panen Bawang Merah Menurut Provinsi, 2013-2017*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. *Produktivitas Bawang Merah Menurut Provinsi, 2013-2017*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. *Produksi Bawang Merah Menurut Provinsi, 2013-2017*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. *Luas Panen Bawang Merah Menurut Provinsi, 2014-2018*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. *Produktivitas Bawang Merah Menurut Provinsi, 2014-2018*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. *Produksi Bawang Merah Menurut Provinsi, 2014-2018*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Basuki, RS. 2014. Identifikasi Permasalahan dan Analisis Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi Pada Musim Hujan di Kabupaten Majalengka (Problems Identification and Shallots Farming Analyze in the

- Highland at Rainy Season in Majalengka District). *J. Hort.* 24(3):266-275.
- Cahyono, B. 2002. *Wortel Teknoik Budi Daya Analisis Usaha Tani*. Kanisius. Yogyakarta.
- Cahyono, B. 2008. *Tomat Usaha Tani & Penanganan PascaPanen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Darwis, K. 2017. *Ilmu Usahatani: Teori Dan Penerapan*. CV Inti Mediatama. Makassar.
- Dalimunthe, M. C., Alfred, S., dan Hendra, H. S. 2009. *Meraup Untung Dari Bisnis Waralaba Bibit Kelapa Sawit*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Fajjriyah, N. 2017. *Kiat Sukses Budidaya Bawang Merah*. Bio Genesis. Yogyakarta
- Firmansyah, M.A. 2013. *Teknologi Budidaya Bawang Merah Lahan Marginal Di Luar Musim*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Kalimantan Tengah.
- Hani, T. R. 2019. *Perhitungan Unit Cost (UC) Dan Penyusunan Tarif Rumah Sakit Dengan Metode Double Distribution (DD)*. Deepublish, CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Hartono, B. 2011. *Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Herlita, M., Tety, E., dan Khaswarina, S. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*allium ascalonicum*) di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jom Faperta*. Vol. 3, No. 1.
- Hermanto, F. 2010. *Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. IPB. Bogor.
- Kamisis, H. L. 2011. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate)*. Vol 4.
- Kodoatie, R. J., dan Roestam, S. 2010. *Tata Ruang Air*. CV ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Kumbadewi, L. R., Wayan, S., dan Susila, G. P. A. J. 2016. Pengaruh Umur, Pengalaman Kerja, Upah, Teknologi, dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan. *E-Journal Bisma*. Vol. 4.
- Lingga, L. 2010. *Cerdas Memilih Sayuran*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Malik, A dan Rohimah. S. L. 2014. Teknologi dan Kelayakan Finansial Bawang Merah Kabupaten Keerom, Papua. *Jurnal Agros*. Vol 16 (2) : 214-221.
- Maemunah. 2010. Viabilitas dan Vigor Benih Bawang Merah Pada Beberapa Varietas Setelah Penyimpanan. *J. Agroland*. Vol 17 (1) : 18-22.
- Novitasari. 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*) Di Dataran Tinggi Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Skripsi*. Departemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurhapsa., Kartini dan Arham. 2015. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika*. Vol 4 (3) : 137 – 143.
- Pahan, I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Patra. A., M. Zen dan D. Hutagalung. 2006. *Panduan Bantuan Hukum Di Indonesia*. Sentralisme Production. Jakarta.
- Ramli. 2005. Respon Fisiologis dan Agronomis Pupuk Cair pada Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum Mill*). *J.Agroland*. Vol 12 (4): 378 – 383.
- Rahmadona, L., Anna, F., dan Burhanuddin. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agrise*. Vol 15. No 2.
- Rijal, M., Fajri, J., dan Widyawati. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah Di Desa Lam Manyang Kecamatan Peukan Bada. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol 1. No 1.
- Rustiadi, E., Sunsu, S., dan Dyah, Rp. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press. Jakarta.
- Rukmana, R. 2002. *Usahatani Cabai Rawit*. Kanisius. Yogyakarta.
- Samadi, B dan B. Cahyono. 2005. *Seri Budidaya Bawang Merah Intensifikasi Usahatani*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Santoso, Y dan R. R. Masman. 2016. *A Practical Guidance To Axecutive Compensation Management*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setyaningrum, R. M dan Muhammad, F. H. 2008. Analisis Biaya Produksi Dengan Pendekatan Theory Of Constraint Untuk Meningkatkan Laba. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*. Vol 8. No 1. Akuntansi UPN.
- Suleman, A. R., M. Ahdiyat., L. E. Nainggolan., M. F. Rahmadana., A. Syafii., E. S. Supitriani., R. T. Siregar. 2020. *Ekonomi Makro*. Yayasan Kita Menulis. Medan
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suriani, N. 2012. *Bawang Bawa Untung. Budidaya Bawang Merah dan Bawang Merah*. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.
- Subandrio. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Deepublish, Cv Budi Utama. Yogyakarta
- Syarif, A dan Mutmainnah, Z. 2017. *Inti Sari Sosiologi Pertanian*. CV.Inti Mediatama. Makassar.
- Swadaya, T. P. P. 2008. *Agribisnis Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Tabuni, A. 2017. *Budidaya Tanaman Bawang Merah*. *Skripsi*. Departemen Agroteknologi. Institut Pertanian Surabaya. Surabaya.
- The, I., dan Arief, S. 2015. *Akuntansi, Informasi Dalam Pengambilan Keputusan*. Grasindo. Jakarta
- Wahyudi, T., Panggabean, T. R., dan Pujiyanto. 2008. *Paduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Zaini, A., Nurul, P. P., Penny, P., dan Aswita, E. 2019. *Nilai Tambah Dan Daya Saing Produk Unggulan Di Kutai Barat*. Deepublish Publisher Cv Budi Utama. Yogyakarta.